

**PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI *SERVICE LEARNING* DI TPQ MAMBAUL
HUDA KEDAWUNG KABUPATEN BLITAR**

Cindya Alfi¹, Mohamad Fatih², Siti Rofiah³, M Afifuddin Muqtafa⁴, Ala Khomaria⁵, Umi Restiani⁶, Kiky Sisiliafani Azizah⁷, Lana Diyani Aswitama⁸, Nurlaila Allatif⁹, Yayuk Susanti¹⁰ Nuril Badiatul Umah¹¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: cindyalfi22@gmail.com¹, fatih.azix@gmail.com²,
siti_rofiah@unublitar.ac.id³

ABSTRAK

TPQ (taman pendidikan al-quran) merupakan salah satu sarana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak. Beberapa madrasah melalui program-programnya hanya menanamkan karakter religius kepada anak-anak. Padahal TPQ merupakan wadah strategis sebagai support system proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) gotong royong. Karakter gotong royong pada zaman sekarang seakan bergeser dengan adanya perkembangan teknologi yang menjadikan pribadi individualis. Maka dari itu karakter gotong royong ini harus terus dilestarikan agar bangsa ini bisa terus tumbuh ke arah yang lebih baik di setiap masanya. Luaran dari kegiatan sosialisasi tersebut yakni lembaga pendidikan yang bersifat non-formal mampu menjadi wadah untuk menguatkan profil pelajar Pancasila gotong royong khususnya kepada santrinya sebagai bentuk kolaborasi dengan sekolah. Kegiatan sosialisasi tersebut diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa respon santri mampu memahami urgensi dan kebermanfaatan karakter gotong royong yang selaras dengan profil pelajar Pancasila bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan hasil angket kepuasan yakni 91%

Kata Kunci: Gotong Royong, Sosialisasi, Profil Pelajar Pancasila, TPQ

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah terjadinya proses pembelajaran didalamnya yang bersifat formal, informal atau non formal. Lembaga-lembaga tersebut sama-sama memiliki peran strategis dalam proses tranfer of knowledge serta transfer of value. Pada dasarnya lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengetahui sesuatu, mendapatkan perubahan yang lebih baik, dan dapat menyelesaikan permasalahan. Salah satu pendidikan informal yaitu TPQ. Menurut (Human, 1995) taman

pendidikan al-qur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Jam belajar TPQ dimulai sore hari antara pukul 15.00 hingga pukul 17.00. Rerata peserta didik berumur 6-13 tahun sesuai dengan jenjang pendidikan dasar. TPQ merupakan salah satu sarana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak. Namun sayangnya mayoritas Madrasah tersebut lewat program-programnya hanya menanamkan karakter religius/keagamaan kepada anak-anak. Fungsi TPQ di era kekinian pun juga harus semakin kompleks agar dapat membangun paradigma pengelolaan TPQ yang semakin menyesuaikan tantangan zaman, sehingga anak-anak sebagai sasaran TPQ dapat terakomodir dengan baik (Septrians & Kadir, 2022). Berdasarkan hasil observasi di TPQ Mambaul Huda Kedawung dan hasil wawancara pada 15 Maret 2023 dengan pengasuh menyatakan bahwa lembaga tersebut mengutamakan karakter religius. Hal tersebut dapat dilihat pada program yang disusun berupa mengaji iqro' dan Al- Quran dengan metode sorogan. Metode tersebut berupa santri secara bergiliran menghadap ustadz untuk membaca iqro' atau Al-Quran sehingga terjadi antrian.

TPQ merupakan lembaga strategis yang dapat difungsikan sebagai wadah penguatan karakter. Salah satunya menjembatani penguatan profil pelajar pancasila gotong royong yang selaras dengan dengan nilai luhur bangsa. Pastinya di dalam kegiatan mengaji juga diajarkan mengenai akhlak atau karakter yang baik, namun belum dikembangkan dan terimplementasi dengan baik. Sebagai peserta didik atau santri masa kini tidak harus cerdas secara teoritis, namun harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yakni Pancasila. Gotong royong menjadi salah satu profil pelajar Pancasila yang merujuk pada kemampuan beraktfifitas dengan asas kebersamaan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bias diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. (Suprayitno et al., 2020) Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh menjadi warga yang demokratis dan partisipatif di dalam masyarakat.

Salah satu alternative dalam mengembangkan karakter gotong royong supaya saling membantu ketika menunggu atrian mengaji yakni dengan memberi penguatan karakter gotong royong melalui *service learning*. *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tidakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat

(Maurice, 2010). *Service learning* dipilih karena didalamnya ada unsur pengabdian di lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung bersinggungan dengan masyarakat umum. Kegiatan *Service learning* mengangkat tema salah satu karakter profil pelajar pancasila yakni gotong royong. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya (Widjaja, 2004). Berdasarkan uraian di atas, *service learning* perlu dilaksanakan di desa Kedawung Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, Jawa Timur yakni pada TPQ Mambaul Huda yang bertema “Penguatan Karakter Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila Melalui Service Learning di TPQ Mambaul Huda Kedawung Kabupaten Blitar”

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan *Service Learning* yang akan dilakukan berupa sosialisasi dalam rangka penguatan karakter gotong royong kepada santri di TPQ Mambaul Huda Kedawung yang berada di wilayah kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar melalui kegiatan seminar dan *tradisional game*. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Metode yang digunakan berupa pertama, persiapan kegiatan yang diawali dengan analisa kondisi lapangan, merencanakan program kerja serta *budgeting*. Kedua, implementasi kegiatan berupa sosialisasi dengan penyampaian materi Gotong Royong dan tanya jawab bersama narasumber dan peserta sosialisasi. Fokus dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan santri dan implementasi salah satu karakter dalam profil pelajar pancasila yakni gotong royong. Tahap ketiga, evaluasi yakni diskusi apa yang perlu ditingkatkan pada kegiatan/program berikutnya berdasarkan saran/masukan dari panitia serta hasil dari angket kepuasan/respon kegiatan dari partisipan yakni santri TPQ. Kegiatan ini diikuti oleh 32 santri yang terdaftar di TPQ Mambaul Huda Kedawung dengan rentang usia Sekolah Dasar. Berikut instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan dengan skala jawaban “ya” dan “tidak”:

Tabel 1. Angket Respon Keberhasilan Kegiatan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Penguatan profil pelajar pancasila gotong royong melalui service learning membuat santri tertarik		
2.	Santri mendapat pengetahuan tentang gotong royong		
3.	Santri berpartisipasi dalam kegiatan bertema gotong royong		
4.	Santri mendapat teladan gotong royong dari guru madin		

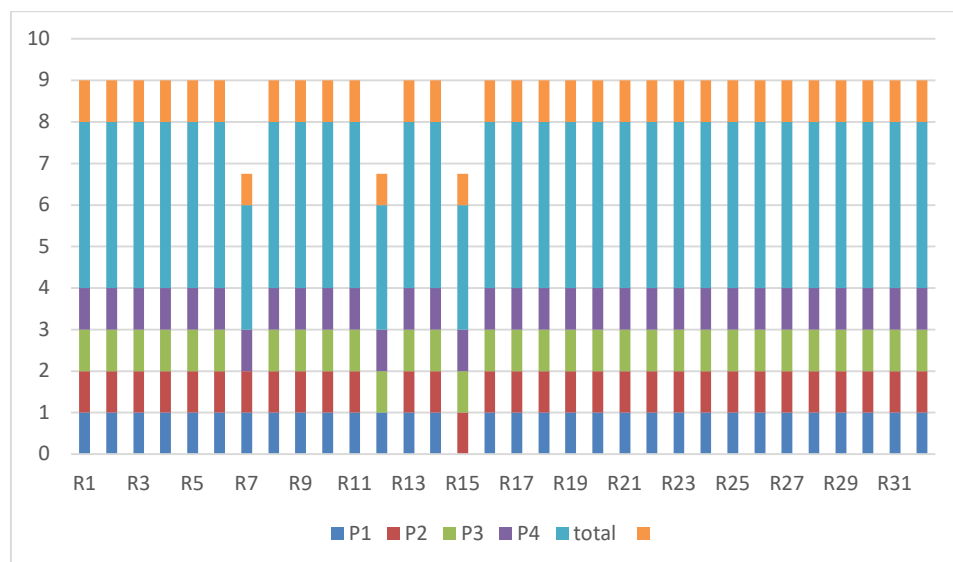
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini di tujukan kepada santri di TPQ Mambaul Huda yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 14 Mei 2023. Kegiatan ini di laksanakan di TPQ Mambaul Huda yang beralamat di Desa Kedawung Kecamatan Blitar, yang dihadiri oleh para santri-santiwati TPQ Mambaul Huda yang berjumlah 32 santri yang berusia sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan secara hikmat dan para santri mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusias hingga acara selesai. Bentuk kegiatan pada sosialisasi ini adalah penyampaian materi dan quiz. Para Narasumber terdiri dari tim dosen dan mahasiswa. Materi terkait dengan karakter gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari meliputi urgensi, manfaat dan tips gotong royong pada trisentra pendidikan. Materi yang disajikan menggunakan bahasa yang ringan sesuai karakteristik *audience*, selain itu pada materi yang disajikan dengan bantuan powerpoint yang terdiri dari gambar, serta video animasi agar anak-anak tertarik untuk mengikuti kegiatan sosialisasi hingga selesai. Disela-sela sesi penyampaian materi juga dilakukan *ice breaking* agar santri tidak merasa bosan.



Gambar 1. Penyampaian Materi 1

Selain itu juga terdapat sesi kuis bersama para santri dengan agar kegiatan sosialisai menjadi lebih hidup dan sebagai wadah diskusi terkait materi apa yang belum mampu dipahami oleh satri. Para santri antusias dengan kegiatan ini dengan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dengan jawaban yang benar. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat dan keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Setiap santri yang berhasil menjawab akan mendapatkan *reward* dari narasumber. Selanjutnya para santri melakukan kegiatan *tradisional game* sebagai bentuk implementasi dari meteri yang telah disampaikan. Tujuannya melatih santri agar mampu berbagi, berkolaborasi dan menumbuhkan sikap peduli. Kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (KemendikbudristekNo.09, 2022)



Gambar 2. Grafik hasil analisis kepuasan dan keberhasilan kegiatan *service learning*

Berdasarkan grafik pada gambar 2, sebanyak 91% santri merasa tertarik dengan kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, santri pendapat pengetahuan baru tentang gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisional game dengan mengacu pada prinsip gotong royong. Artinya temuan hasil dari kegiatan sosialisasi ini sangat memuaskan dimana para santri ikut andil dalam menumbuhkan karakter gotong royong melalui diskusi tanya jawab serta *tradisional game* sebagai bentuk implementasi karakter gotong royong sekaligus melestarikan ciri khas bangsa Indonesia. Hal ini relevan dengan pendapat (Adi Nugroho et al., 2022) yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan sosialisasi terkait penguatan profil pelajar pancasila pada siswa siswa SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan dapat membangun bangsa yang

tangguh, bermoral dan bergotong royong. Bentuk implementasi dari *service learning* sosialisasi karakter gotong royong yakni *tradisional game* yang dilakukan secara berkelompok yaitu gobak sodor, balap karung dan bangkiak batok. Anak memiliki banyak manfaat dari bermain, seperti menjadi senang, berteman, memperluas gerak anak, dan mendapatkan keterampilan baru (Salam & Nur, 2023). Kegiatan yang dirancang berjalan lancar dengan seluruh santri mampu menerapkan rasa solidaritas dan senang bekerja sama dan mengunggulkan *teamwork* untuk mencapai kemenangan masing-masing kelompoknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tentu hal tersebut mengembangkan aspek mampu bersikap positif terhadap perbedaan dan keunikan peserta lainnya. Pada kegiatan ini juga terdapat tanya jawab yang mampu menumbuhkan jiwa percaya diri para santri- santriwati TPQ Mambaul Huda.



Gambar 3. Sesi Tanya jawab

Karakter gotong royong yang dikaitkan dengan game tradisional ini adalah salah satu bentuk melestarikan nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu sikap gotong royong yang dapat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Effendi, 2013) yaitu gotong-royong muncul atas dasar kesadaran dan semangat yang lebih mengutamakan kepentingan bersama atau lingkungan dan bukan kepentingan pribadi. Hal tersebut juga selaras dengan (Salam & Nur, 2023) bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian adanya kegiatan *service learning* tersebut dapat memberi banyak manfaat bagi santri.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan *service learning* bertajuk sosialisasi karakter gotong royong di laksanakan di TPQ Mambaul Huda Desa Kedawung dengan capaian para santri mampu mengikuti serangkaian kegiatan dengan

baik dan aktif dalam sesi diskusi. Para santri mampu melakukan tradisional game dengan berdasar kebersamaan dan solidaritas sebagai bagian dari elemen gotong royong. Artinya sosialisasi tersebut berhasil menjadi support system agar santri usia sekolah dasar mampu menjadi pelajar Pancasila sesuai dengan sentra pendidikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih Kepada Keluarga besar TPQ Mambaul Huda Kedawung atas partisipasi dan meluangkan tempat dan waktunya demi terselenggaranya kegiatan *Service Learning*. Penulis masih menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Nugroho, F., Lubis, E., & Zulyan. (2022). Sosialisasi Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Pada Remaja di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini.
- Human, A. (1995). Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional. Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an.
- KemendikbudristekNo.09. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Maurice. (2010). *Service Learning Handbook*. Guilford Schools.
- Salam, R., & Nur, L. (2023). Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 81–90.
- Septrians, R., & Kadir, M. (2022). Peran TPQ dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak usia 7-9 tahun. *Educandum*, 8, 39–49.
- Suprayitno, T., (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1.
- Widjaja. (2004). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan HAM di Indonesia. Rineka Cipta.